**Kepribadian Ganda Tokoh Nawai
dalam *Rumah Lebah* Karya Ruwi Meita:
Tinjauan Psikologi Sastra**

Asep Sundana

The research entitled “Kepribadian Ganda Tokoh Nawai Dalam Novel Rumah Lebah Karya Ruwi Meita; Tinjauan Psikologi Sastra” aims to analyze the psychological disorder, multiple personality experienced figures of Nawai based on a novel Rumah Lebah by Ruwi Meita. According to the purpose of such research, then that method will be used to reveal aspects of the personality of the Nawai’s character in Rumah Lebah’s novel is a qualitative descriptive method with views of psychology literature and include structural analysis as a foothold. This research uses theories of personality psychology Freud next followed by more in-depth research about multiple personalities that experienced cast of Nawai. The analysis is done using a few steps, analysis of depersonalization disorders in Nawai figures and analysis of dissociative identity disorder in nawai figures. The results of the study reveal the personality aspects of Nawai and understanding the multiple personalities that are experienced by the Nawai’s characters in novel Rumah Lebah by Ruwi Meita. Also, spelled out the cause or the effect of forming personality, leading to abnormalities in Nawai multiple personalities and appear alter-alter was affected by his past.

Keywords: character, psychology literature, multiple personalities.

Pendahuluan

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, psikologi merupakan salah satu aspek yang berkaitan langsung dengan karya sastra. Dan segala unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut merupakan hasil renungan pengarang terhadap pengalaman hidup. Menurut Endraswara (2008:86). Sastra tidak mampu melepaskan diri dari aspek psikis. Jiwa pula yang berkecamuk dalam sastra. Memasuki sastra akan terkait dengan psikologi karya itu. Inilah awal kehadiran psikologi sastra dalam penelitian sastra.

Diceritakan dalam novel *Rumah Lebah*, Nawai mengalami kepribadian ganda atau *Dissociative Identity Disorder* (DID). Nawai mempunyai enam kepribadian antara lain yang secara gamblang sudah dituturkan oleh pengarang, antara lain; Ana yang seksi, Wilis si raksasa hijau, Satira anak kecil yang jahat, Abuela yang pandai berbahasa Spanyol, dan Si kembar yang jarang menampakkan diri tapi mencatat dengan lengkap semua kejadian yang menyangkut Nawai sebagai *Rumah Lebah*.

Salah satu aspek psikologis yang dianalisis dalam novel *Rumah Lebah*, karya Ruwi Meita berupa enam karakter atau kepribadian majemuk dalam satu diri individu. Novel *Rumah Lebah* dipilih oleh peneliti karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada karakter tokoh sentral yang memiliki enam kepribadian majemuk, perempuan bernama Nawai sebagai tokoh utamanya. Semua pribadi tersebut sama sekali tidak diketahui Nawai, seolah-olah merupakan orang lain yang memakai raga Nawai dan mereka mengenal Nawai dengan baik. Alter-alter tersebut juga

memiliki usia yang berbeda-beda, hobi berbeda yang tidak lain adalah pengejawantahan atas hasrat terpendam dari tokoh Nawai.

Berdasarkan uraian tersebut maka novel *Rumah Lebah* menarik untuk dijadikan objek penelitian. Keberanian Ruwi Meita mengangkat kelainan penyakit psikologis, kepribadian ganda, menjadi sebuah karya sastra dengan pendekatan psikologi patut mendapat apresiasi.

Dalam dunia sastra Indonesia, kajian terhadap psikologis sastra cenderung lebih lambat dibanding kajian sastra lainnya. Salah satu sebabnya adalah adanya asumsi yang berkembang di tengah masyarakat bahwa kajian psikologi sastra hanya fokus pada teori-teori psikologis murni saja. Wellek dan Warren (1995: 90) menjelaskan empat kemungkinan pengertian tentang psikologi sastra, antara lain :

1. Studi psikologis pengarang sebagai tipe atau pribadi artinya penyair adalah pelamun yang diterima masyarakat. Penyair tak perlu merubah pengertiannya, ia boleh meneruskan dan mempublikasikan lamunannya.
2. Studi proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif.
3. Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra merupakan suatu psikologi pada karya sastra itu sendiri bisa dipertanyakan, apakah pengarang berhasil memasukkan psikologi ke dalam tokoh dan hubungan antartokoh. Pertanyaan bahwa ia mengetahui teori psikologi tertentu tidak cukup dan perlu dibuktikan. Pengetahuan itu hanya berfungsi sebagai bahan, seperti informasi lain yang sering kita dapatkan dalam karya sastra.
4. Dampak sastra pada pembaca dapat dibagi dua, yaitu dampak bersifat positif dan yang bersifat negatif. Dampak yang bersifat positif, si pembaca mampu mengambil hikmah dari cerita tersebut atau si pembaca mampu meniru hal-hal yang baik dalam cerita. Sedangkan dampak negatifnya, si pembaca meniru atau mengambil hal-hal atau perilaku tokoh yang jelek dalam cerita tersebut

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Umumnya, kajian difokuskan pada aspek-aspek kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Ratna (2004, 344), psikologis sastra menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Kedinamisan ini dikarenakan munculnya interaksi yang dinamis antara objek kajian dengan gejala psikologis di sekitarnya.

Menurut Wellek dan Warren (1995: 92-93), sebuah karya sastra yang berhasil, aspek psikologinya menyatu dengan karya seni. Kajian psikologi sastra tidak mengkaji teori psikologis yang terpisah dari entitas karya seninya tapi dileburkan dengan kajian unsur-unsur intrinsik karya sastra lainnya, utamanya tokoh dan penokohan.

Pada umumnya, kepribadian ganda terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Salah satu penyebab tersebut disebabkan karena berasal dari keluarga yang *broken home*, mendapat perlakuan kasar di masa kecil (pelecehan seksual, kekerasan fisik, dan lain-lain). Dalam bahasa yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ada satu orang yang memiliki pribadi lebih dari satu atau beberapa pribadi sekaligus. Kadang penderita tidak menyadari bahwa dirinya berkepribadian ganda, dua atau beberapa pribadi yang ada dalam satu tubuh ini juga tidak saling mengenal.

Kepribadian ganda dapat disebabkan oleh peristiwa traumatik yang dialami oleh seseorang pada usia kanak-kanak, biasanya antara 4-6 tahun. Trauma itu bisa disebabkan oleh kekerasan fisik atau seksual yang parah (*abuse*). Kekerasan ini menyebabkan terpisahnya dan terbentuknya alter sebagai pelarian dari trauma, tetapi

Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam *Rumah Lebah*

berhubung tidak semua orang yang mengalami kekerasan semasa kecil menderita pribadi ganda, maka kemudian dikatakan bahwa mungkin ada hal lain yang hadir di antara mereka yang menderita pribadi ganda, ada satu ide yang mengatakan bahwa tingginya hypnotizability (mudahnya seseorang dihipnotis berarti orang itu mempunyai tingkat sugesti yang tinggi) mempermudah pembentukan alters melalui *self-hypnosis*. Ide lain adalah orang yang menderita pribadi ganda sangat mudah atau cenderung terlibat dalam fantasi.

MPD disebut "*Split personality*" dan digolongkan sebagai "*schizophrenia*". Schizophrenia berasal kata sama dengan *scissor* (Inggris) yang artinya "gunting". Jadi penderita schizophrenia adalah orang yang kepribadiannya atau jiwanya tergunting atau *split*. Ada dua macam *split*. Yang pertama adalah *split* antara pikiran, perasaan dan perbuatan (sehingga orang itu ngomongnya ngaco, sambil tertawa-tawa atau nangis dan jalan pikirannya meloncat-loncat/*flight of ideas*). Ciri lain dari jenis yang pertama ini adalah adanya "waham" (delusi) yaitu pikiran-pikiran bahwa dia adalah "nabi", "presiden", atau bahkan "poci teh". Jenis kedua adalah "*split of personalities*", yaitu orang yang dalam dirinya punya lebih dari satu kepribadian. Kepribadian satu dan yang lain bisa saling tidak kenal dan sifatnya bisa sangat berbeda.

Tetapi jenis *split* yang kedua itu sejak DSM IV dikeluarkan dari golongan schizophrenia dan dijadikan jenis *disorder* tersendiri. Namanya pun diganti menjadi DID (*Dissociative Identity Disorder*). Gejala-gejalanya yang terpenting adalah lebih dari satu kepribadian (yang bersangkutan sendiri lebih suka menamakannya orang/*people*, bukan kepribadian/*personaities*). Kalau kepribadian itu lebih dari dua, maka dua kepribadian memegang kendali secara bergantian, sementara kepribadian yang lain muncul ke kesadaran secara bergantian atas persetujuan pribadi dominan itu, atau dengan cara mencuri-curi, sehingga si pribadi dominan pun tidak tahu dan kadang-kadang kebingungan.

Kepribadian Ganda Tokoh Nawai

Dalam analisis aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Rumah Lebah* karya Ruwi Meita, peneliti dapat mendeskripsikan unsur kepribadian ganda perilaku pada perubahan sikap yang diperankan dari sosok kehidupan seseorang dalam menghadapi perjuangan hidupnya yang tak pantang menyerah, serta tidak bergantung dalam satu aspek kehidupan saja. Apapun yang dilakukannya, itu semua sudah menjadi resiko dalam kehidupan.

Berdasarkan aspek psikologi yang dikaji berdasarkan jenis kepribadian ganda, yaitu kepribadian yang dimiliki oleh tokoh bernama Nawai, maka terdapat beberapa temuan seperti di bawah ini.

Berdasarkan pengertian teori depersonalisasi menurut beberapa ahli, peneliti menemukan gejala gangguan depersonalisasi yang dialami oleh tokoh Nawai. Ada beberapa kejadian yang menggambarkan bahwa tokoh Nawai adalah seseorang yang mengalami gangguan depersonalisasi. Untuk menganalisis gejala dari gangguan depersonalisasi, bisa dilihat melalui kutipan-kutipan yang ada dalam novel *Rumah Lebah*.

Salah satu gejala gangguan depersonalisasi adalah bahwa individu merasa asing atau aneh terhadap dirinya dan sekelilingnya. Individu yang mengalami gangguan ini merasa seolah-olah ukuran kaki dan tangan mereka berubah, seolah olah mereka bertindak secara mekanik, dan seolah-olah mereka keluar dari tubuh mereka dan melihat dirinya sendiri dari kejauhan. Kemudian mereka juga dapat berpikir bahwa dirinya sedang bermimpi atau terpisah dari tubuh mereka.

Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam *Rumah Lebah*

Diceritakan bahwa pada satu ketika Allegra bertandang ke rumah Nawai, Winaya dan Mala. Allegra adalah seorang artis yang membintangi film yang diangkat dari novel karya Winaya. Allegra bertamu ke rumah Winaya dalam rangka pendalaman peran. Namun kemudian dia menjadi akrab dengan seluruh keluarga itu dan sempat turun ke ruang bawah tanah yang menjadi studio lukisan Nawai. Dalam ruangan itu Allegra menemukan sebuah lukisan yang aneh.

Alegra mendekati dua lukisan yang dipasang berdampingan. klasik dan kontemporer yang diletakkan berdampingan. `Siapa perempuan ini, Wai?`

“Entah. Itu bukan lukisanku,” kata Nawai dengan nada aneh. Allegra mendengarnya lebih dari semacam keraguan

“Ruang bawah tanah ini sudah ada saat kami membeli rumah lukisan-lukisan perempuan ini juga sudah ada”

Alegra memerhatikan cat minyaknya. Sepertinya bukan lama. Ada tandatangan samar di tengah atas lukisan. Kecil huruf depannya semacam membentuk huruf A...(Meita, 2008:155).

Dengan melihat kutipan di atas, tokoh Nawai mengalami gangguan depersonalisasi. Seperti yang tergambar dalam kutipan di atas bahwa tokoh Nawai merasa asing dengan dirinya dan sekelilingnya. Tokoh Nawai merasa bahwa tubuhnya itu bukan dirinya yang sesungguhnya, tetapi seperti orang lain. Kemudian selain itu dia merasa asing terhadap sekelilingnya, pada saat dia tersesat dia merasa bahwa dia sedang berada di dunianya.

Gangguan kecemasan adalah salah satu gejala yang termasuk ke dalam gangguan depersonalisasi. Individu yang mengalami gangguan depersonalisasi sering tampak atau terlihat pada seseorang yang mengalami gangguan kecemasan dan depresi. Di bawah ini adalah kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Nawai mengalami gangguan kecemasan.

Nawai melangkah menuju jendela, sebelum menutup tirai dia menatap ke atas. Sinar rembulan menyinari balkon itu, dadanya berdesir. Kepalanya tiba-tiba merasakan rasa pusing yang hangat dan menenggelamkan. Matanya berubah cemas namun sedikit demi sedikit ada ketenangan luar biasa mengapung secara tiba-tiba. Tangannya menutup tirai bersamaan dengan kepalanya yang menoleh pelan ke arah suaminya... (Meita, 2008:125)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Nawai mengalami gangguan kecemasan. Dia mengatakan bahwa dia merasa cemas karena dirinya seperti ada firasat buruk yang hendak menyergapnya. Perasaan cemas merupakan salah satu gejala yang tampak atau terlihat pada gangguan depersonalisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Davison dan Neale dalam Fausiah dan Widury (2008:47-48) bahwa individu yang mengalami gangguan depersonalisasi sering tampak pada individu yang mengalami gangguan kecemasan. Menurut analisis peneliti, dengan melihat kutipan di atas tokoh Nawai mengalami gangguan depersonalisasi dengan melihat dari gejalanya, yaitu mengalami gangguan kecemasan. Dengan melihat teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nawai mengalami gangguan depersonalisasi. Gangguan kecemasan yang dialami tokoh Nawai dalam novel ini adalah bahwa tokoh Nawai merasa dirinya terancam oleh sesuatu kekuatan yang tak dipahaminya.

Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam *Rumah Lebah*

Selain gangguan depersonalisasi, peneliti juga menemukan beberapa gejala yang termasuk kedalam gangguan identitas disosiatif yang dialami oleh tokoh Nawai. Di dalam kutipan-kutipan di bawah ini ada beberapa situasi atau kejadian yang menggambarkan bahwa tokoh Nawai adalah seseorang yang mengalami gangguan identitas disosiatif. Gejala yang dialami oleh tokoh Nawai adalah sebagai berikut.

Gejala *posttraumatic* dan munculnya respon-respon yang berlebihan adalah salah satu gejala yang termasuk ke dalam gangguan identitas disosiatif. Gejala *posttraumatic* biasanya ditandai dengan mimpi buruk, kilasan-kilasan kejadian (*flashback*) yang tidak nyaman. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa tokoh Nawai mengalami gejala *posttraumatic* dan suka merespon sesuatu yang berlebihan. Berikut ini adalah kutipan-kutipannya.

Nawai memiliki trauma yang sangat kuat mengenai kelahiran anak sejak ia mengalami keguguran. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Nawai.

Dia melamarku tidak hanya karena dia akan pindah ke Jakarta, namun karena aku telah mengandung anaknya. Akhirnya kami menikah setelah wisudaku, namun di bulan ketiga usia kandunganku, aku mengalami keguguran. Trauma besar memukulku telak, menimbulkan ketakutan untuk hamil kembali. Aku masih bisa melihat dengan jelas darah yang keluar seperti sungai yang tak pernah kering hingga akibatnya aku memerlukan waktu sembilan tahun untuk memupuk keberanian mempunyai anak kembali. Lalu akhirnya anak kami, Mala lahir saat usia kami sudah tidak bisa dibilang muda. Umurku sudah 32 dan suamiku 35. Waktu itu karir suamiku semakin membaik karena dia sudah diangkat menjadi salah satu redaktur. (Meita, 2008:14).

Dalam kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Nawai mengalami *Posttraumatic* seperti kejadian masa lalu yang tidak menyenangkan pada masa lalu, namun sayangnya peristiwa ini bukan merupakan trauma yang bisa menimbulkan gejala *posttraumatik* yang menjadi salah satu tanda-tanda bagi mereka yang menderita *Dissosiative Indetity Disorder*.

Dari kutipan tersebut, peneliti menemukan bahwa tokoh Nawai mengalami penyiksaan fisik atau penganiayaan yang berat pada masa kanak-kanak. Penganiayaan itu terlihat jelas dari kutipan yang menyatakan bahwa dia disetrum dengan listrik sama seperti kucing yang dia ceritakan. Sehingga akibat kejadian tersebut menjadikan tokoh Nawai untuk mengembangkan kepribadiannya untuk melindungi dirinya sendiri atau untuk menahan rasa sakit yang dia rasakan. Dengan mengembangkan kepribadiannya tersebut, Nawai akan merasa lebih nyaman dan aman. Selain itu Nawai juga merespon sesuatu dengan berlebihan. Dia merasa bahwa apabila ada seseorang yang mendekatinya dia merasa bahwa orang tersebut adalah musuh. Seperti yang disebutkan oleh DSM-IV TR bahwa gejala dan gangguan identitas disosiatif adalah mengalami *Posttraumatic* seperti mimpi buruk, kilasan-kilasan kejadian (*flashback*) yang tidak nyaman dan respon-respon yang berlebihan.

Munculnya gejala konversi fisik seperti tahan terhadap sakit adalah salah satu gejala yang termasuk ke dalam gangguan identitas disosiatif. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Nawai mengalami gejala konversi fisik seperti tahan terhadap sakit.

Hari ini tanganku tiba-tiba berubah menjadi licin. Lima buah piring telah kupecahkan dan sebuah vas kusenggol dengan pantatku. Tentu saja

bukan hal biasa karena bukan kebiasaanku memecahkan piring setiap hari. Ada sesuatu akan terjadi, sesuatu yang tak menyenangkan. Dadaku berdesir saat membersihkan pecahan piring kelima. Sensasi yang sama saat menemukan kamar Mala kosong dan jendelanya terbuka lalu ternyata ia sedang bencong di atap. Apakah ini berhubungan dengan Mala? Tapi dia baik-baik saja. Kuawasi dari jendela dapur, dia begitu asyik bermain di hutan kecil itu dengan membawa seluruh peralatannya. Wajahnya nampak serius, ah dia memang selalu serius. Pecahnya piring-piring itu membuat pikiranku kacau. (Meita, 2008:214)

Gejala dengan gangguan *mood*, kecemasan, tidur, makan dan seksual adalah gejala yang termasuk ke dalam gejala gangguan identitas disosiatif. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan gejala dengan gangguan-gangguan tersebut yang dialami oleh tokoh Nawai. Dalam kutipan di bawah ini digambarkan bahwa tokoh Nawai sangat mudah mengalami rasa kantuk yang berat dan kelelahan.

Aku sangat bersemangat hari ini dan membiarkan diriku tenggelam dengan kegiatan rumah tangga. Aku tak memedulikan badanku yang mulai kecapekan. Tekanan darahku menyusut. Penyakit satu ini kadang menyulitkan kerjaku. Aku jadi cepat mengantuk dan kadang tak bisa menahannya. Aku bisa tertidur di kursi dan bahkan tidur dengan masih berdiri tanpa melepas kemoceng di tanganku. Agak sedikit membahayakan memang, tapi sampai sekarang aku belum pernah membuat kemeja suamiku bolong karena aku terlelap saat menyetrika. Sebisa mungkin aku berusaha mengatasinya seperti saat ini sebelum mengantuk aku cepat-cepat membuat segelas kopi hitam kental panas. (Meita, 2008:26)

Dengan melihat kutipan di atas, tokoh Nawai mengalami gejala yang termasuk gangguan identitas disosiatif seperti gangguan *mood*, kecemasan, tidur, seksual dan makan. Gangguan *utama* yang dialami tokoh Nawai tergambar dalam kutipan di atas adalah gangguan kesadaran yang secara fisik menimbulkan rasa kantuk berat dan kelelahan. Bahkan karena rasa kantuk berat dan kelelahan itu pula yang mengakibatkan Nawai mengalami keguguran, sebagaimana tertera dalam kutipan pada bagian mengenai *postraumatic disorder*. Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat jelas bahwa tokoh Nawai mengalami gangguan mood, kecemasan, tidur, makan dan seksual. Seperti yang disebutkan oleh DSM-IV TR bahwa orang atau individu yang mengalami gangguan mood, kecemasan, makan, tidur dan seksual adalah termasuk ke dalam gejala gangguan identitas disosiatif. Menurut analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nawai mengalami gangguan identitas disosiatif karena dia mengalami gangguan mood, kecemasan, makan, tidur dan seksual.

Munculnya gejala lupa ingatan atau amnesia adalah salah satu gejala yang menunjukkan gangguan identitas disosiatif. Berikut ini adalah beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Nawai mengalami gangguan lupa ingatan atau amnesia.

Dalam kutipan berikut ini tokoh Nawai berbicara kepada Kartika bahwa dia sama sekali tidak mengingat semua peristiwa yang dituduhkan kepadanya, bahkan sekalipun Kartika telah menyodorkan bukti-bukti yang kuat berupa foto-foto perselingkuhannya dengan Rayhan.

“Omong kosong macam apa ini? Anda menuduh saya tanpa bukti kuat.”

“Oh, Anda butuh bukti?”

Kartika mengeluarkan sebuah amplop dan menebarkan isinya di depan Nawai. Foto-foto berserakan.

“Anda ingin bukti, maka saya beri. Foto ini kami ambil selama lima hari benurut-turut. Kami telah mengawasi Anda dan Rayhan. Tak ada gunanya mengelak.”

Nawai` memandangi satu per satu foto itu. Matanya membelalak. Dia bingung setengah mati. Perempuan di foto itu memang dirinya tapi dengan dandanan sangat berbeda. Pose dirinya dalam foto itu membuat Nawai gusar dan mual. Rayhan mencium lehernya, Rayhan memeluknya, Rayhan menindihnya di pinggir kolam renang. Bagaimana mungkin bisa seperti ini, sedangkan beberapa hari terakhir ini Nawai selalu ada di rumah, bahkan kondisi tubuhnya sedang menurun.

“Apakah sekarang Anda masih ingin mengelak?” (Meita, 2008:223)

Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa tokoh Nawai mengalami lupa ingatan. Dia tidak menyadari bahwa dia sudah melakukan perselingkuhan dengan Rayhan. Menurut Suryabrata (2000:165-169) ketidaksadaran mempunyai dua lingkaran, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi adalah berisi hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya yang meliputi hal-hal terdesak atau tertekan, terlupakan, teramati, terpikir dan terasa dibawah ambang kesadaran. Sedangkan ketidaksadaran kolektif adalah mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi terdahulu. Ketidaksadaran yang dialami oleh tokoh Nawai adalah ketidaksadaran pribadi.

Munculnya kepribadian lain merupakan salah satu gejala gangguan identitas disosiatif. Kepribadian yang muncul pada individu yang mengalami gangguan identitas disosiatif bisa dua kepribadian atau lebih.

Sepanjang Bab Tiga Belas dan Bab Empat Belas dalam Novel *Rumah Lebah* ini Ruwi Meita benar-benar membongkar keseluruhan pribadi dalam diri Nawai, yakni Ana Manaya si tante genit, Satira si gadis cilik yang sangat pemaarah dan gemar kegelapan, Wilis pemuda bongor yang pengecut, Abuela nenek tua yang selalu berbicara dalam bahasa Spanyol karena posisinya sebagai guru bahasa Spanyol Mala dan Si Kembar yang jarang berbicara, yang bertugas mencatat segala yang dilakukan baik oleh Nawai ataupun alter ego yang lain. Kutipan berikut menegaskan pengakuan Samuel atas bantuan Mala dalam mengungkap keberadaan para *alter* dalam diri Nawai.

“Sebenarnya Anda membuat saya antusias. Belum pernah saya menangani kasus ini. Ini tantangan buat saya.”

“Oh....”

“Saya sudah bicara dengan Mala.”

“Anak itu.... Ya Tuhan, apa aku melukainya terlalu dalam?”

“Dia mencintai sekaligus membenci Anda. Dia juga menghormati Anda. Kita akan merawat Mala juga untuk mencegah kerusakan jiwanya. Ini terlalu berat ditanggung bocah sepertinya.”

Aku tergugu, “Semoga Tuhan memaafkan aku. Aku tidak tahu apa yang aku lakukan.”

Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam *Rumah Lebah*

“Nawai, Mala telah banyak membantuku dengan menyebut' kan siapa saja alter yang ada dalam dirimu. Sampai sekarang saya sudah menemukan empat nama; Ana Manaya, Satira, Wilis, dan Abuela. Abuela adalah guru Spanyol Mala. Dia tidak tahu bahwa ada alter lain selain dirinya. Ana dan Satira menyadari alter lainnya termasuk Anda. Mereka menyebut Anda Ratu Lebah. Masih ada si kembar tapi Mala hanya mendengar keberadaan mereka dari Wilis. Mereka bisu. Mereka mencatat semua kebenaran dalam buku mereka. Mala yakin bahwa merekalah yang melukia lukisan-lukisan itu. Tugas mereka adalah menunjukkan kebenaran. Saya tidak bisa bicara dengan si kembar tapi Anda bisa membaca catatan mereka.”

“Bagaimana caranya?”

“Temukan *Rumah Lebah* itu kembali dan masuklah ke sana.. Di sana si kembar tinggal. Jangan takut dengan yang lainnya. Buku catatan itu adalah petunjuk penting tentang pembunuhan itu. Masuklah ke sana dan bacakan untukku.” (Meita,2008:262)

Dan Pada kutipan berikut ini disebutkan bagaimana Ana Manaya mengungkapkan bahwa Nawai adalah sosok Ratu Lebah bagi mereka semua. Dan hanya sang Ratu Lebahlah yang bisa menyelesaikan masalah kepribadian ganda tersebut.

“Gue terjebak dalam diri si Ratu Lebah itu. Ya Ratu Lebah, kami menyebutnya Ratu Lebah. Kamilah yang selama ini mengu-rusi si Ratu Lebah itu. Jika tidak, mungkin dia sudah bunuh diri

sejak dulu. Tapi jangan katakan padanya tentang kami. Lo pernah tahu tentang cerita Ratu Lebah?”

“Belum. Coba ceritakan.”

“Selalu hanya ada satu ratu lebah. jika dia tahu ada yang lain, dia akan menyengat dan membunuhnya. Lo tahu bagaimana dia mengetahui di mana saingannya?”

“Tidak.”

“Dengan menjerit. jeritannya membuat lebah betina yang menetas bersamanya akan menjawab jeritan itu. Mereka pikir itu panggilan sayang tapi ternyata tidak, itu panggilan kematian”

“Lalu apa hubungannya dengan Nawai?”

“Dia tidak boleh tahu tentang kami atau kami akan lenyap. Dialah si Ratu Lebah yang duduk di singgasana itu, yang berhak mengendalikan tubuh ini lebih banyak ketimbang kami. Gue nggak pengen diri gue lenyap. Gue masih pengen mencuri duduk di singgasana itu untuk sedikit menckipi hidup. *Rumah Lebah* selalu bikin bosan.”

“Aku yakin kita bisa mengatasinya dengan baik. Nawai adalah wanita baik. Kita bisa cari jalan.”

“Oh, ya?” Suara wanita itu terdengar sinis lalu disusul suara langkah kaki. Sam terbatuk kecil sebelum melanjutkan obrolannya.(*Rumah Lebah*: 249-250)

Dalam kutipan-kutipan di atas, jelas terlihat bahwa tokoh Nawai mengalami gangguan identitas disosiatif atau *dissociative identity disorder* yang di tandai dengan adanya kepribadian lain di dalam dirinya. Dalam kutipan di atas, Samuel mengakui kalau di dalam diri Nawai ada orang lain atau kepribadian lain selain dirinya. Nawai tidak bisa menjelaskan siapa kepribadian itu, tetapi dia merasakan bahwa

adanya kepribadian lain selain dirinya itu. Sebuah penderitaan panjang yang juga menuntut penderitaan yang lebih berat lagi untuk bisa terungkap, sungguh suatu pengalaman yang luar biasa. Dan banyak hal telah disumbangkan oleh Mala untuk terapi Mamanya itu.

Berikut adalah alter-alter yang terekam melalui *Rumah Lebah*, antara lain:

1. Satira

Lahir dari dendam dan kebencian yang sudah tertanam semenjak masa kecil Nawai, satira adalah sesosok anak kecil yang diciptakan Nawai untuk menghimpun segala luka masa lalu yang tidak mau dia ingat. Semua kisah penganiayaan dan pemerkosaan yang dialami Nawai oleh Ayahnya. Sosok Satira akhirnya selalu jadi ancaman untuk Mala, kerap kali, Mala menjadi bulan-bulanan Satira. Satira selalu tahu caranya menghancurkan kebahagiaan yang dirasakan keluarga Nawai, bahkan sejak prolog cerita dimulai.

“Wilis membawa saya ke sini. Wilis menggendong saya ke sini. Dia bilang saya aman di sini. Dia bilang satira takut tempat tinggi. Dia tak akan berani mengganggu Mala di sini. Satira jahat! Satira jahat!”

“Tenang, Mala. Ayah janji tidak akan marah sama kamu. Ayo, Nak, berjalallah kemari.”

“Satira merusak ggabar sata. Dia bilang dia mau menyakiti kita. Dia mau menyakiti Mama dan Ayah.” (Meita, 2008:6)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa sosok Satira sudah coba memunculkan terornya sejak prolog novel. Kutipan kedua memberikan gambaran pada peneliti bahwa sosok Satira adalah inti dari semua kejahatan yang dilakukan dengan meminjam sosok Nawai.

2. Wilis

Wilis hadir sebagai *Guardian Angel* atau malaikat pelindung yang akan melindungi anak kecil, termasuk Satira. Sering kali Wilis lah yang menemani Mala bermain.

“Dia selalu mencari akal, tapi kata Mama saya anak jenius. Saya akan baik-baik saja. Satira tak bisa menguasai siapa-siapa.”

“Ya kamu akan baik-baik saja. Aku menjagamu. Aku adala penjaga anak-anak. Meski satira nakal aku pun tetap menjaganya karena dia masih anak-anak.”(Meita, 2008:77)

Dari kutipan tersebut dapat peneliti tangkap bahwa Ruwi Meita mencoba menghadirkan sosok Wilis sebagai pelindung yang punya hati layaknya anak kecil, mungkin itu juga alasan kenapa wilis tidak bisa melindungi Satira, seperti yang terlihat pada kutipan sebelumnya

3. Abuela

Abuela, sosok guru bahasa Spanyol Mala yang sangat suka dengan keteraturan dan benci sekali dengan segala ketidak nyamanan. Menurut analisis peneliti sosok ini di hadirkan Nawai sebagai pengganti orang tua. Ayahnya yang telah memperkosanya sejak kecil dan ibu yang membunuh ayah yang memperkosanya.

... Lalu dia memandang ke arah lantai dan matanya berubah menjadi tidak suka. Pastel berserakan di sana dan majalah-majalah terbuka. Wilis tadi sedang belajar menggabmar lebah dan dia mencari contoh gambar lebah di majalah. Perpustakaan ini memang sedikit berantakan.

Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam *Rumah Lebah*

“*No limpias bien. No me gusta. No quiero repetier lo que te digo perotienes que limpiar y areglar bien. Es muy muy importante,*”(kamu tidak membersihkan dengan baik. Saya tidak suka. Saya tidak ingin mengulang apa yang saya atakan padamu tapi kamu harus membersihkan dan menngaturnya dengan baik. Ini sangat penting). Katanya tajam.(Meita, 2008:53)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bagaimana kerasnya Abuela mengajarkan tentang keteraturan pada Mala. Kutipan sebelum memperlihatkan alasan kemunculan Abuela.

4. Ana Manaya

Hadir sebagai pengejawantahan insting seks yang hadir terlalu dini, Ana Manaya adalah sosok yang diciptakan Nawai untuk menghalau kepedihan diperkosa ayahnya sendiri, dengan menciptakan sosok yang sexy dan haus seks. Itu juga alasan kenapa Ana Manaya suka meniru artis-artis terkenal.

“Dia mengatakan kalimat yang biasa diucapkan si jahanam itu. Aku jadi marah.”

“Baunya enak sekali? Ucapan itu kah? Ucapan yang selalu dibisikkan ayah lo saat menyentuh lo, kan?”(Meita, 2008:268)

Kutipan tersebut membuktikan bagaimana insting seks begitu menngusai Ana Manaya. Dan juga merupakan penggambaran atas pengejaran dia pada sosok sempurna, denngan meniru artis-artis.

5. Si Kembar

Sebagai yang maha tahu, Si Kembar digambarkan sebagai pencatat segala tindak dan laku semua kepribadian yang ada pada diri Nawai, termasuk Nawai sebagai salah satu ego. Dalam kesehariannya Si kembar terus menulis yang terjadi di antara mereka.

... Matakmu semakin cepat bergerak. *Kematian Indah Seorang Ayah*. Aku hendak mengambil buku itu. Namun tanganku dicekal. Aku menoleh dan berteriak. Kaget setengah mati. Dua orang berwajah identik berada di depahku. Aku paham kenapa mereka bisu. Mereka tidak punya mulut. Mereka menggeleng-gelengkan kepala. Salah satu dari mereka menarik tanganku. Mereka tidak membiarkakku meredam keterkejutanku. Aku dibimbing pada rak lain yang letaknya paling kanan sendiri. Salah satu dari mereka mengambil salah satu buku di bawah dan mengangsurkannya padaku. Mereka langsung pergi ke arah meja di pojok ruangan lalu menulis sesuatu pada buku. Gerakan mereka serempak saat menulis bahkan mereka menggaruk dahi secara bersamaan. Pandanganku kemudian tertuju pada buku yang mereka berikan. *Kejahatan di Danau*. Hatiku miris.(Meita, 2008:265-266)

Bisa dikatakan, Si kembar adalah pengejawantahan dari Rokib dan Atid yang mencatat amal baik dan buruk. Namun kesadaran mereka masih terikat oleh kesadaran ego, dalam hal ini Nawai.

Simpulan

Dari analisis tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kepribadian ganda yang dialami tokoh Nawai dikarenakan adanya traumatik masa kecil yang begitu mendalam. Sosok satira hadir sebagai sosok pengganti Nawai untuk menyimpan segala dendam dan

Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam *Rumah Lebah*

kebencian. Wilis hadir sebagai *Guardian Angel* yang akan selalu menjaga anak kecil, dalam hal ini, Nawai kecil yang mendapat perlakuan tidak senonoh dari Ayah dan teman-teman Ayahnya. Ana Manaya, dihadirkan Nawai ketika pada masa kecil dia dipaksa, diperkosa oleh Ayah dan teman-teman Ayahnya. Oleh karena itu, sosok Ana digambarkan begitu sexy dan dikuasai akan insting seks.

Abuela tidak lain adalah sosok pengganti orang tua yang Nawai ciptakan karena kedua orang tuanya yang tidak pernah benar-benar ada untuk dia. Lalu dua sosok kembar yang tidak pernah terlibat langsung dengan semua alter yang lain, Si Kembar adalah sosok manusia yang bertugas mencatat setiap kejadian baik dan buruk yang dialami nawai. Sebagai upaya Nawai untuk melupakan segala kenangan buruk masa kecilnya. Akhirnya, terciptalah sosok Nawai sebagai “Ratu Lebah” yang tercipta dari kenangan-kenangan tertentu.

Referensi

Alwilsol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Meita, Ruwi. 2008. *Rumah Lebah*. Jakarta: Gagas Media.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Ratna, Nyoman Kutha Prof. Dr., S.U. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyuningtyas, Sri, dan Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.